

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi keuangan merupakan kebutuhan mendasar bagi para pemakai laporan keuangan karena informasi ini menggambarkan bagaimana keadaan dari keuangan perusahaan dari perusahaan tersebut. Pasar modal merupakan salah satu sarana alternatif yang dapat digunakan oleh para pemilik modal atau investor untuk melakukan investasi. Di pasar modal informasi yang diperoleh investor sangat banyak, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi (*privat*).

Salah satu informasi yang tersedia adalah pengumuman *stock split* atau pemecahan saham. Informasi ini dapat memiliki makna atau nilai jika keberadaan tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal, yang akan tercermin dalam perubahan volume perdagangan saham, harga saham, dan indikator atau karakteristik pasar lainnya (Hastuti dan Lestari, 2005).

Pemecahan saham (*Stock split*) adalah memecah selembaar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah pemecahan saham adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya (Jogiyanto, 2000). Pemecahan saham (*Stock split*) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*Split factor*). Pemecahan saham biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi, sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya.

Alasan perusahaan melakukan pemecahan saham (*Stock split*) adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan likuiditas perdagangannya. Dengan alasan ini, likuiditas pasar akan semakin rendah setelah

pemecahan saham (*Stock split*), dan volume perdagangan menjadi lebih rendah dibandingkan dari sebelumnya, biaya transaksi pialang secara proporsi meningkat dan *bid-ask spread* (selisih harga *bid* yang diajukan oleh pembeli dan harga *ask* yang diminta oleh penjual) juga lebih tinggi dari sebelumnya (Jogiyanto, 2000).

Ada dua teori penting mengenai fenomena pemecahan saham ini. Pertama *signaling theory* yang menjelaskan bahwa pemecahan saham (*stock split*) memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan return dimasa depan yang substansial. Kedua *trading range theory* menyatakan bahwa pemecahan saham (*Stock split*) dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Secara teoritik Sriwidharmanely (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) cenderung berdampak pada harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (*stock split*). Hal ini disebabkan perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) memiliki harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (*stock split*). Akibatnya volume perdagangan saham yang lebih tinggi yang disebabkan harga saham yang relatif lebih murah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (*stock split*).

Harga saham suatu perusahaan pada tingkat tertentu dapat menjadi sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang, sehingga saham yang ditawarkan pada publik oleh perusahaan yang bersangkutan memiliki harga yang tinggi. Kenaikan harga saham yang terlalu

tinggi, akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham tersebut mengalami penurunan.

Penurunan permintaan tersebut dapat disebabkan karena tidak semua investor tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi, terutama investor perorangan yang memiliki tingkat dana terbatas, yang terjadi kemudian adalah para investor akan berbalik untuk membeli saham perusahaan lain. Untuk menghindari munculnya kondisi tersebut, maka upaya yang perlu dilakukan oleh suatu perusahaan adalah menempatkan kembali harga saham pada jangkauan tertentu. Dengan kata lain perusahaan harus berusaha menurunkan harga saham pada kisaran harga yang menarik minat investor untuk membeli sehingga dapat meningkatkan permintaan saham.

Peningkatan permintaan saham akan berdampak pada naiknya volume perdagangan saham, yaitu kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau *return* saham (Indarti dan Purba, 2011). Hal ini juga didukung hasil temuan empirik dari Sutrisno (2000) dan Sadikin (2011), yang menemukan bahwa peristiwa *stock split* berpengaruh terhadap volume perdagangan saham, serta hasil temuan Hernoyo (2013) yang menemukan bahwa peristiwa *stock split* berpengaruh terhadap *return* saham.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang hal mengenai (1) perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan

sesudah *stock split* (2) perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan manufaktur yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan ilmu ekonomi pada bidang manajemen keuangan mengenai *stock split*, volume perdagangan saham, dan harga saham dan secara praktis diharapkan dapat memberikan saran dan masukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentang peristiwa *stock split* guna meningkatkan volume perdagangan saham dan harga saham.

Volume perdagangan saham merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Peningkatan volume perdagangan saham dibarengi dengan peningkatan harga merupakan gejala yang semakin kuat akan kondisi yang *bullish*. Volume perdagangan saham dapat digunakan oleh investor untuk melihat apakah saham yang dibeli tersebut merupakan saham yang aktif diperdagangkan di pasar (Meidawati & Harimawan, 2004). Saham yang aktif perdagangannya sudah pasti memiliki volume perdagangan yang besar, dan apabila saham memiliki volume yang besar maka akan menghasilkan *return* saham yang tinggi (Chordia and Bhaskaran, 2000).

Harga saham di pasar modal (pasar sekunder) setiap saat bisa mengalami perubahan, sehingga para investor atau calon investor harus teliti dalam pemilihan saham. Informasi yang sepenuhnya tercermin pada harga saham akan sangat berharga bagi para pelaku pasar modal dan institusi yang berkaitan seperti Bursa Efek Indonesia, Bapepam, dan IAI. Para pelaku pasar modal khususnya investor sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga saham suatu perusahaan dan informasi

yang menyebabkan perubahan harga dan saham tersebut (Ewijaya dan Indriantoro, 1999).

Seiring berjalannya waktu perusahaan manufaktur berkembang sangat pesat, selain karena produk yang dihasilkan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, juga karena semakin kompleksnya kebutuhan manusia saat ini, maka dari itu perusahaan manufaktur mempunyai prospek yang sangat bagus dimasa yang akan datang. Terdapat beberapa kategori perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproses atau mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dipasarkan, dan perusahaan yang terlibat dalam usaha industri ini umumnya melibatkan peralatan modern dan canggih. Di Bursa Efek Indonesia terdapat 22 sub sektor perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur, dan terdapat 33 perusahaan manufaktur yang melakukan *stock split* pada periode 2012-2016.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “**Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham dan Harga Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan harga saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, yang meliputi:

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Untuk mengetahui perbedaan volume perdagangan saham, dan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* guna untuk menarik minat para investor berinvestasi di perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur.

2. Manfaat Bagi Investor

Untuk mengetahui informasi pembelian harga saham dan penjualan harga saham, sehingga memudahkan para investor membeli saham khususnya

untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur yang sudah melakukan *stock split*.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk memberikan pengetahuan tentang perbedaan volume perdagangan saham, dan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan manufaktur, dan juga memberikan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya yang berminat pada *stock split*.

4. Manfaat Secara Umum

Untuk memberikan inspirasi kepada peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang investasi saham, dan memberikan referensi pada pembaca khususnya dibidang ekonomi dan investasi saham.